











kebijakan yang tumpang tindih akan dimanfaatkan oleh beberapa oknum untuk tetap mengimpor baju bekas impor dari luar.

2. Jalur perdagangan Internasional, dengan adanya perdagangan Internasional membuat peredaran barang entah dalam keadaan baru maupun dalam keadaan bekas menjadi suatu keniscayaan untuk dibendung, karena konsep dari perdagangan internasional yang tidak mengenal batas dan wilayah membuat peredaran barang baju bekas tidak dapat dibendung.
3. Jalur pendidikan juga memiliki efek yang cukup dominan dalam hal ini, tingkat pendidikan juga mempengaruhi sikap dari para importir, dengan tingkat pendidikan tertentu akan menentukan sikap dari importir.

Jika permasalahan tentang dua kebijakan diatas dianalisis menggunakan pendapatnya McLuhan yang kedua maka perlu adanya komunikasi antara kementerian perdagangan dan kementerian keuangan dalam menciptakan keputusan karena kebijakan yang dikeluarkan dikonsumsi oleh publik, serta agar bisa ditaati oleh masyarakat.

Kebijakan yang seolah-olah kontradiksi yang dikeluarkan oleh kementerian perdagangan dan kementerian keuangan, sedikit banyak memiliki dampak pada peredaran pakaian bekas di kota Surabaya. Hal ini







Surabaya tidak luput dari peredaran baju impor bekas, hal ini menjadi hal yang wajar karena kota Surabaya menjadi pasar yang cukup menjanjikan untuk peredaran baju bekas impor. Hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya tempat-tempat yang menjual baju bekas impor.

Secara kasat mata banyak tempat-tempat yang menawarkan baju-baju bekas impor, dan tidak bisa ditampikan bahwa peredaran baju impor di Surabaya masih banyak dijumpai mulai dari kawasan Tugu Pahlawan yang biasa disebut sebagai TP pagi yang beroperasi setiap hari minggu, di tempat ini berjajar penjual baju bekas impor. Bukan hanya baju tetapi disini lebih tepatnya berjualan berbagai baju bekas impor, mulai dari kaos, jaket, celana dan masih banyak lagi.

Selain di daerah TP pagi masih ada daerah yang tidak kalah besar dalam menyumbang peredaran baju bekas impor di wilayah Surabaya yaitu wilayah gembong. Di wilayah ini kebanyakan pedagang berjualan seperti toko dan ada juga yang berjualan dengan tempat semi permanen serta ada juga yang berjualan dengan bongkar pasang. Tidak kalah dengan wilayah TP pagi di gembong berjualan hampir setiap hari berbeda dengan TP pagi yang hanya berjualan pada hari minggu, di mulai pukul 05.00 WIB.

Peredaran pakaian bekas di kota Surabaya sebenarnya sudah menjadi rahasia umum, padahal secara regulasi sudah ditetapkan oleh permendag bahwa ada larangan impor baju bekas tetapi masih bisa dilihat praktek dilapangan masih banyak pakaian bekas beredar di Kota Surabaya.





- a) Memagari kepentingan nasional dari K3LM (Kesehatan, Keselamatan, Keamanan, Lingkungan Hidup dan Moral Bangsa);
- b) Melindungi dan meingkatkan pendapatan petani;
- c) Mendorong penggunaan produski dalam negeri;
- d) Meningkatkan ekspor non migas;
- e) Menciptakan perdagangan dan pasar dalam negeri yang sehat serta iklim usaha yang produktif.

Dari kelima tujuan diatas bisa dilihat bahwa pemerintah sebenarnya memiliki tujuan untuk melindungi masyarakat. Mulai dari faktor kesehatan sampai menciptakan pasar yang kondusif .

Realita yang ada memang menunjukkan bahwa peredaran pakain bekas impor tidak dapat dianggap sebagai permasalahan yang sepele karena memiliki dampak domino yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Jika meminjam analisis kebijakan Dumm yang pertama dan kedua, maka kedua kebijakan tersebut seharusnya bisa menjadi kebijakan yang saling menyokong dan menjadi alternatif dalam maslah impor baju bekas.

Peredaran baju bekas impor jika dianalisis menggunakan konsep Globalisasi yang lebih menonjolkan pada penghapusan lintas batas untuk distribusi barang dan jasa maka sah-sah saja jika impor baju bekas masuk dalam wilayah Indonesia khususnya kota Surabaya tetapi dalam realitanya Indonesia memiliki regulasi yang menghambat arus peredaran baju bekas impor dengan diterbitkannya Permendag No 51/M-DAG/PER/7/2015 tentang larangan baju bekas impor. Hal ini secara tidak langsung bertolak belakang dengan prinsip-prinsip globalisasi.

Meminjam konsep globalisasi yang ditawarkan oleh Martin Khor yang menyatakan bahwa deterritorialisasi dimaknai sebagai hilangnya pengaruh batas wilayah Negara sehingga arus barang yang masuk dalam suatu negara memiliki kebebasan tanpa melihat batas antara satu negara dengan negara yang lain.

Meskipun bertolak belakang dengan prinsip globalisasi, peraturan yang dibuat oleh pemerintah melalui dinas perdagangan dan perindustrian sebenarnya mengacu pada dampak negatif dari globalisasi sehingga negara mencegah atau melindungi produksi dalam negeri. tidak dapat dipungkiri jika baju bekas impor di legalkan maka sedikit banyak akan mempengaruhi iklim perdagangan yang ada di Indonesia karena baju bekas impor lebih murah dibandingkan dengan barang baru produksi dalam negeri.

Surabaya sebagai kota terbesar di Provinsi Jawa Timur turut andil dalam peredaran baju bekas impor, meskipun secara legal formal baju bekas impor dilarang tetapi dalam kenyataanya di kota Surabaya masih banyak terdapat penjual baju bekas















di kota Surabaya bahwa para Importir dapat mengontrol peredaran baju bekas impor untuk mendapatkan keuntungan, motif ekonomi sebagai landasan awal para importir untuk melakukan praktek impor baju bekas.

Poin terpenting dalam karya Weber adalah membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami. Yang pertama Tindakan Rasionalitas Instrumental dimana para importir untuk menyambung hidupnya mereka tetap mengimpor baju bekas meskipun dilarang hal ini sesuai dengan motif ekonomi para importir. Yang kedua tindakan rasional nilai dalam hal ini para importir lebih mengutamakan untung rugi ketika para importir tidak mengimpor baju bekas. dan yang ketiga tindakan rasional tradisional dimana etos kerja dan saling membantu menjadi landasan utama dalam berinteraksi dan ini sesuai dengan motif para importir untuk mengimpor dengan motif sosial.

Dari tiga penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa motif ekonomi menjadi yang paling dominan dalam mempengaruhi impor baju bekas, baru setelah itu motif sosial memberikan dampak meskipun lebih tinggi motif ekonominya. Dari tindakan rasional milik weber bisa dilihat bahwa para importir lebih condong kepada tindakan rasional instrumental yang menekankan bahwa tindakan yang dilakukan secara sadar memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tujuan tindakan yang dilakukan dalam kasus ini, para importir sadar bahwa mereka dilarang mengimpor baju bekas tetapi mereka tetap mengimpor baju bekas dengan tujuan perekonomian.

